



Kajian Komunikasi Multikultural dalam Pendidikan

Mutria Farhaeni

STIE Bali International Institute of Tourism Management

riafarhaeni@gmail.com

DOI : 10.37329/cetta.v3i2.451

Keywords:

Communication;
Multicultural;
Education

Abstract

In this paper author researcher the study of multicultural communication in education. The used method is qualitative approach which based on literature materials that to examine multicultural communication in education. From the results of this for study auther narrated in descriptive form. It can be concluded that the changing dynamics of education are clearly seen in the vision and mission, the educational objectives in Indonesia until now where have not been fully achieved thus need to be refined. The educational systems are culturally different, but as becomes cultural changes so, education changes to and vice versa the educational system will always be oriented towards cultural change. Education is the process that makes a person enter to culture and make the behaviors which their follow culture. As a complex process, of course the system that can be supported the achievement of the goals of education itself is needed. Development and competence of multicultural teachers. Teachers should understand the cultural differences that exist in students to then make it a professional educator and competent in multicultural development.

Kata Kunci:

Komunikasi;
Multikultural;
Pendidikan

Abstrak

Tulisan ini membahas kajian komunikasi multikultural dalam pendidikan. Metode yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji komunikasi multikultural dalam pendidikan. Dari hasil kajian kemudian dinarasi dalam bentuk deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan yang berubah jelas nampak pada visi dan misi, tujuan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai dengan demikian perlu disempurnakan. Sistem pendidikan yang berbeda-beda secara budaya, terlihat pada perubahan kebudayaan yang merubah pendidikan dan sebaliknya sistem pendidikan akan selalu berorientasi pada perubahan budaya. Pendidikan merupakan suatu proses yang membuat seseorang masuk dalam suatu budaya dan membuat berperilaku mengikuti budaya tersebut. Sebagai suatu proses

yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Perkembangan dan kompetensi guru multikultural. Guru semestinya memahami perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik untuk kemudian menjadikannya sebagai pendidik yang profesional dan berkompotensi dalam perkembangan multikultural.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang multikultur. Berdasarkan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, Indonesia terdiri atas kurang lebih 1.340 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus tahun 2010 Indonesia dengan jumlah total penduduk \pm 260.000.000 jiwa. Dengan kenyataan tersebut, maka Indonesia merupakan negara multikultur apalagi bila ditambah dengan migran atau warga keturunan. Sebagai sebuah entitas, multikultur merupakan sebuah keniscayaan, sebabnya adalah setiap manusia pasti mempunyai perbedaan yang mencirikan antara manusia satu dengan lainnya.

Komunikasi pada sebuah institusi pendidikan dapat saja memiliki hambatan. Dalam konteks Institusi Perguruan Tinggi, keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada kesamaan persepsi antara dosen dengan mahasiswa. Dosen sebagai sosok yang melakukan transfer informasi kepada mahasiswanya sering menemukan hambatan. Terlebih mahasiswa sebagai insan muda yang beranjak dewasa, memiliki konsepsi sendiri tentang nilai dan motivasinya dalam belajar.

Hambatan dalam komunikasi transbudaya, dapat terjadi bila ada perbedaan latar belakang budaya yang cukup menyolok. Pada sekolah, terlihat keberagaman siswa serta pengajar. Keberagaman ini tentunya akan membedakan cara berkomunikasi. Hal ini dapat dipahami mengingat masing-masing negara atau bangsa memiliki kebudayaan masing-masing. Di satu sisi, kebudayaan itu melahirkan kebiasaan, nilai, norma serta komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda. Menurut Meilani (2014) diperlukan peran aktif dosen agar hambatan komunikasi lintas budaya dalam institusi pendidikan bisa dihadapi. Di sisi lain penting pula adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat persatuan di balik keragaman Indonesia. Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harfiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal.

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, adat, agama, dan budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multikultural dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Secara konseptual, multikulturalisme mengacu pada profil negara sebagai negara majemuk dan masyarakat multikultural. Warga akan menghargai pluralitas dan multikulturalisme berdasarkan pada prinsip kesetaraan. Kebudayaan multikulturalisme sebagai konsep keanekaragaman dan kesetaraan harus diakomodasi dalam sistem pendidikan nasional. Itu harus tercermin dalam kurikulum. Selain itu, sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum sekolah (KTSP) mengintegrasikan elemen multikultural. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi untuk mengintegrasikan dan mengembangkan masalah multikulturalisme dalam topik-topik tertentu seperti persatuan, kesetaraan, hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, dan hukum. Mata pelajaran lain mengintegrasikan masalah ke dalam proses belajar mengajar yang berfokus pada masalah gender, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk mengembangkan karakter nasional yang mempromosikan interaktivitas siswa dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Ini berkembang dalam empati siswa melalui pengamatan sikap, persepsi, dan pandangan mereka. Selain itu, juga mengembangkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, nilai, dan kebutuhan multikultural (Kuswaya, 2010).

Sebenarnya, sudah banyak institusi yang menerapkan pendidikan multikultural. Perguruan tinggi, akademi militer, dan akademi kepolisian adalah sebagian contohnya. Di sana, peserta didik dari berbagai latar belakang dan budaya seluruh Indonesia menerima akses pendidikan yang sama di satu tempat. Pada level pendidikan dasar dan menengah, murid belum banyak terpapar keberagaman kultur. Berdasarkan latar belakang di atas ada 3 rumusan masalah yang hendak dikaji dalam tulisan ini. Adapun 3 rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut (1) bagaimana dinamika pendidikan yang berubah; (2) bagaimana sistem pendidikan yang berbeda secara budaya; (3) bagaimana perkembangan dari kompetensi guru multikultural.

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari ketiga rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu: (1) untuk mengetahui dinamika pendidikan yang berubah (2) untuk mengetahui sistem pendidikan yang berbeda secara budaya; (3) untuk mengetahui perkembangan dari kompetensi guru multikultural. Manfaat dan kontribusi dari tulisan ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun komunikasi multikultural dalam pendidikan.

Metode

Tulisan ini mengkaji komunikasi multikultural dalam pendidikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kajian komunikasi multikultural dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Pendidikan Yang Berubah

Indonesia merupakan negara yang beragam, ada banyak etnis, budaya, dan agama. Kehidupan masyarakat Indonesia berdasarkan pada sebuah keyakinan dan budayanya masing-masing dalam setiap daerah namun secara konstitusional masyarakat Indonesia di satukan dengan berbagai elemen bangsa atau berbagai ideologis yang mampu bersatu tanpa meninggalkan keyakinan dan kebudayaan masing-masing. Secara normatif dalam Pancasila atau UUD 1945 semuanya elemen bangsa Indonesia sama, atau lebih di kenal Pancasila adalah asas tunggal yang mampu menyatukan, dan mempersatukan semua elemen masyarakat. Berbeda tapi tetap satu bhinneka tunggal ika, merupak motto negara yang mencerminkan keanekaragaman budaya itu. Lagipula merupakan kenyataan bahwa negara Indonesia secara geografis terdiri atas beribu-ribu pulau yang tersebar dalam suatu wilayah yang terdiri atas darat (pulau) dan laut (air) yang meliputi zona waktu.

Pendidikan Indonesia sering kali menjadi pembahasan baik secara sistem ataupun kurikulum sampai hari ini belum sempurna secara penerapannya. Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 poin pertama menyebutkan bahwa setiap warga negara

berhak mendapat pendidikan. Poin kedua setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Poin ketiga pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keyakinan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab demi kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional maka kaum terdidik harus mampu memberikan aspek kehidupan yang lebih baik dan pendidikan menjadi dasar untuk memajukan pemerintahan yang ada di Indonesia. Pendidikan bisa diperoleh dari berbagai aspek baik formal, informal, dan nonformal yang terpenting pada prinsip dasarnya mencerdaskan kehidupan bangsa, memanusiakan manusia, memberikan transparansi ilmu pengetahuan.

Pendidikan formal di Indonesia, pemerintah wajib memberikan pendidikan dan merumuskan sistem pendidikan Indonesia seperti yang di telah diamanahkan UUD 1945 pasal 31 tertuang dalam visi dan misi, tujuan pendidikan nasional, dan kurikulum yang telah di rancang oleh pemerintah. Visi dan misi, pendidikan Indonesia harus menjadi pijakan bersama segenap bangsa Indonesia.

Dalam menerapkan sistem pendidikan Indonesia pemerintah harus merancang kurikulum mengenai pendidikan Indonesia sehingga visi dan misi tidak hanya terpajang dengan rapi dan indah pada pilihan kata dan kalimatnya namun penerapan, pencapaian terhadap visi dan misi yang tertuang tersebut menjadi prioritas pemerintah dan segenap tenaga pendidik.

Kurikulum pendidikan Indonesia yang sudah di rumuskan oleh pemerintah sering kali menjadi bahan perbincangan dalam forum akademik atau forum-forum diskusi lainnya. Bahwa visi dan misi, serta tujuan pendidikan atau sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai.

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada empat prinsip; (1) keragaman budaya menjadi

dasar dalam menentukan filsafat. (2) keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar. (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional. Sejalan dengan penjelasan tersebut, untuk itu rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik/mahasiswa sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Yang dijadikan dasar oleh para perancang kurikulum adalah aspek-aspek penting kehidupan bermasyarakat (Kapraja, 2016).

Hal ini bukan tujuan pendidikannya yang salah namun pada sistem penerapan ketika dilapangan sering menjadi problematika terhambatnya tujuan pendidikan. Pertama mengenai pembangunan, dan fasilitas yang masih belum merata, sangat berbeda sekolah-sekolah di kota dengan sekolah-sekolah di pedasan. Kedua adanya pemberdayaan atau kinerja tenaga pendidik. Kewajiban guru yang tugasnya menjadi demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, motivator, evaluator kini banyak guru-guru yang hanya sifatnya isedental atau sekedar megajar saja. Mungkin di berbagai sekolah ada guru-guru yang mampu demikian seperti tadi yang telah disampaikan namun banyak juga guru yang datang hanya mengajar saja. Tugas guru memang megajar namun di sisi lain tugas guru bukam hanya itu tetapi guru harus mampu memberdayakan seorang siswa, memfasilitasi siswa khususnya yang memang untuk mengembangkan potensi seorang siswa.

Problematika ini banyak faktor salah satunya ketika berbagai sekolah guru-guru honorer menjadi malas mengajar karena pertama masalah gaji yang terbatas, kedua karena kemampuan dan potensi seorang pendidik masih rendah. Ketiga penanaman budi pekerti atau akhlak yang masih jauh dari konsep pendidikan dan pengawasan dari orang tua masih kurang sehingga berdampak siswa sering bertauran, sering bolos dan lain sebagainya. Selain itu yang terakhir pengawasan dari pemerintah mengenai kinerja seorang guru, fasilitas sekolah-sekolah, dan ketidaksetaraan masih rendah pula.

Penerapan kurikulum yang masih belum sepenuhnya berjalan maksimal contoh saja kurikulum 2013 yang berbasis karakter siswa di tuntutan untuk aktif, mencari bahan

ajar, atau referensi sendiri guru hanya menjadi fasilitator, motivator dan sebagainya. Mengenai K13 (Kurikulum 2013) sekolah-sekolah banyak yang masih belum sepenuhnya menerapkan hal ini mungkin salah satu kendalanya seperti yang telah disampaikan tadi kurangnya fasilitas dan kesetaraan pembangunan apalagi sekolah di desa-desa.

Selain itu kurangnya perhatian atau pengawasan sekolah-sekolah formal yang ada di pesantren-pesantren tanah air ini. Banyak sekolah-sekolah formal di pesantren yang kurang di perhatikan oleh pemerintah, padahal pesantren sebenarnya menjadi tempat yang sangat sentral atau strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Katakanlah sebagai misal sebelum pemerintahan mengambil kebijakan *full day school* pesantren sudah menerapkan dari dulu, kedisiplinan, akhlak, karakteristik bahkan cinta tanah air pesantren sudah mempraktekkan dari dulu. Pada titik kesimpulan inilah mengenai keterkaitan visi dan misi, tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai dan perlu disempurnakan kesimpulannya bahwa pendidikan di Indonesia masih mengalami dinamika pendidikan yang berubah.

2. Sistem Pendidikan Yang Berbeda Secara Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak adalah merupakan bentukan dari budaya yang ada di sekitarnya. Karena ruang lingkup kebudayaan sangat luas (mencakup segala aspek kehidupan manusia), maka pendidikan juga merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan keterasingan dari subjek yang dididik dan menyebabkan matinya kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan akan merubah pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan adalah suatu proses yang membuat seseorang masuk dalam suatu budaya dan membuatnya berperilaku mengikuti budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya.

Menurut Suryosubroto (1982), pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Di Indonesia, tujuan pendidikan dilandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Filsafat Pancasila inilah yang menjadi pedoman pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha

pendidikan, dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selama ini semangat monokultur banyak mewarnai kebijakan pendidikan di Indonesia. Manajemen sekolah, kurikulum, desain pembelajaran, model evaluasi dan berbagai upaya pengembangan sarana dan prasarana dilakukan atas dasar prinsip monokultur. Seluruh pengelolaan input, proses dan output pendidikan lebih mengacu kepada nilai-nilai budaya dominan di sekolah itu sendiri.

Pendidikan monokultur bukan saja telah menyebabkan terjadinya proses peminggiran budaya non-dominan, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas terhadap perbedaan. Sementara di sisi lain, perkembangan masyarakat semakin mengarah kepada keranekaragaman budaya, latar belakang sosial, pilihan politik, status ekonomi, bahasa maupun etnisitas. Cara orang melihat, merasakan, memahami serta mendefinisikan fenomena kehidupan lebih ditentukan oleh asal-usul atau sejarah sosial budaya. Karena sejarah sosial budaya mereka itu sangat beragam, maka cara melihat, merasakan, memahami serta mendefinisikan fenomena pun juga beranekaragam. Hal ini menciptakan perspektif dalam pemahaman dan pemecahan masalah yang beranekaragam pula. Dalam perspektif kehidupan seperti ini, tugas pendidikan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melihat, merasakan, memahami serta mendefinisikan fenomena kehidupan akan dapat dilakukan dengan baik apabila dikembangkan dalam perspektif kesadaran yang menghargai perbedaan atau pluralisme budaya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, maka kepemimpinan kurikulum (*curriculum leadership*) menjadi pemegang kunci. Keberhasilan pendidikan multikultural tergantung bagaimana kurikulum di sekolah akan dikemas. Pendidikan multikultural haruslah dikemas sedemikian rupa sehingga pandangan atau perspektif pluralisme, demokrasi, penghargaan atas perbedaan dapat diterjemahkan sebagai nilai, pandangan dunia, sikap dan perilaku secara teoritik maupun praktis. Jadi dalam

kurikulum pendidikan multikultural, tidak bisa lagi menjadikan nilai dan tradisi budaya dominan menguasai praktek pembelajaran di sekolah.

Perbaikan dunia pendidikan merupakan bagian terpenting bagi upaya mengangkat martabat bangsa. Perbaikan pendidikan dengan mendudukkan pendidikan sebagaimana fungsinya, yakni membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat secara operasional adalah mendudukkan sekolah sebagai agen multikulturalisme. Maliki (2008) menegaskan bahwa pendidikan harus memberi sumbangan dalam menumbuhkan kesadaran akan pluralism budaya. Sukardjo dan Komarudin (2009), mengajukan prinsip yang harus dipahami guru untuk mengarahkan sekolah dengan kultur yang berorientasi multikultural, sebagai berikut.

a. Setiap Anak adalah Istimewa

Guru harus memandang setiap peserta didik adalah unik, istimewa, dan terlahir dengan bakat yang berbeda-beda. Anak harus dipahami, diterima apa adanya, dicintai, dan difasilitasi agar masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.

b. Pendekatan "*Multi-Intelligence*"

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mendukung multi-intelligences peserta didiknya. Setiap peserta didik hendaknya dipahami secara individual mengingat masing-masing individu memiliki kekuatan dan kelemahan intelegensia yang berbeda.

c. "*Active Learning*"

Peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dikondisikan untuk aktif dan bebas dalam mengemukakan berbagai pikiran dan imajinasinya. Sebagai fasilitator dan pendidik, guru senantiasa memberikan rambu-rambu, motivasi dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi. Jika peserta didik terlatih bersikap asertif dan komunikatif, maka proses dialog antarsesama teman akan tumbuh tanpa harus bersikap agresif dan menyakiti yang lain. Sikap demikian penting untuk mendampingi pertumbuhan pribadi siswa, sehingga pluralisme pemahaman, gagasan dan pilihan hidup akan dilihat sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebuah dinamika yang indah.

d. Universalitas Agama

Isu perbedaan agama sangat sensitive, sementara perkembangan sosial justru semakin mengarah kepada pluralitas pemeluk agama. Dengan dasar

tersebut, maka keragaman agama hendaknya didekati dengan dua cara. Pertama, agama diposisikan sebagai fenomena sosial dan budaya yang perlu diketahui peserta didik. Kedua, diperkenalkan terlebih dahulu nilai-nilai universalitas agama, bahwa semua agama pasti memiliki kesamaan dalam ajaran moral. Di balik keragaman tradisi dan symbol-simbol khas, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk cinta damai, menolong sesama dan menjunjung tinggi moralitas.

e. Semangat Kemanusiaan dan Keindonesiaan

Untuk menjaga identitas diri tanpa harus bersikap eksklusif, sejak dini peserta didik hendaknya diperkenankan dan dibiasakan memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan serta cinta bangsa. Apa yang disebut core values atau living values yang berakar pada ajaran agama dan warisan luhur bangsa dijadikan bagian dari kultur sekolah.

Tobroni dkk (2007) menyatakan bahwa "Pendidikan Multikultural" adalah pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua siswanya tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, agama, dan budayanya. Walaupun pengertian tersebut sangat sederhana, pendidikan multikultural harus diberi makna dan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Gorski dan Colvert dalam Tobroni mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai berikut: setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya, mempersiapkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya, Guru dipersiapkan agar dapat membantu belajar setiap siswa secara efektif tanpa memandang latar belakang budaya yang berbeda, sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasan, pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman siswa.

3. Perkembangan Dari Kompetensi Guru Multikultural

Telah menjadi sebuah realitas sosial bahwa heterogenitas dengan segala keberagaman sosial, ekonomi, gender, budaya dan sebagainya adalah fenomena yang tak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, ia telah hadir seiring dengan kelahiran umat manusia. Oleh karena itu, pemahaman multikultural lewat jalur pendidikan menjadi penting adanya dalam usaha mereduksi kemungkinan terjadinya gesekan-gesekan akibat perbedaan tersebut yang dapat menimbulkan konflik

horizontal yang lebih luas. Dalam hal ini, figur guru sebagai insan pendidik memiliki peran yang sangat vital.

Sebagai pendidik, guru semestinya memahami perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik untuk kemudian menjadikannya sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam memberikan perlakuan yang tidak diskriminatif kepada mereka. Tentu, hal ini bukanlah tugas yang sederhana. Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki beragam spesialisasi yang dapat menjadikannya sebagai pendidik yang profesional dan multikultural. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa belum semua guru memahami posisinya sebagai pendidik dengan segala kompleksitas tugas dan tanggung jawabnya.

Sebagian guru masih "*memaknai*" tugas mendidik hanya sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari seorang guru ke peserta didik tanpa penanaman nilai-nilai luhur yang menghargai keberagaman sosial, ekonomi, gender, kultur dan sebagainya. Bahkan, tanpa disadari guru sering memberikan perlakuan yang tidak adil dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang cenderung merampas hak-hak asasi dengan memaksakan "*keseragaman*" dalam "*keragaman*" mereka. Hal ini, mungkin disebabkan oleh karakter dan kompetensi yang dimiliki belum sesuai dengan nilai-nilai luhur dari multikultural.

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara pluralis terbesar didunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dipahami mengingat bangsa ini terdiri dari ratusan etnis, kepercayaan, budaya, dan adat istiadat yang tersebar disekitar 17.508 pulau besar dan kecil serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah (Banks, et.al. 2010). Pluralisme multidimensional ini telah membentuk Indonesia yang sangat indah dan mempesona tetapi sekaligus sangat rawan terhadap konflik. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun, ketidakmampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecendrungan eksklusifisme, fanatisme sempit, dan radikalisme pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA (Depbudpar, 2005).

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala keberagaman sosial, ekonomi, gender, budaya, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan

bermasyarakat. Pentingnya menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa.

Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal (Fathurrohman dan Sobry, 2010). Pendidikan yang baik harus menghadapkan para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda, sistem keyakinan, dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak peserta didik untuk masuk kedalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya (Getteng, 2011). Tanpa minat kepada budaya lain juga berarti tertutup kemungkinan bagi perwujudan "tata multikultural" dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, "budaya kaum" ataupun "budaya suku" yang tertutup dalam kelokalan dan berorientasi ke masa silam, akan mengekang laju kemajuan masyarakat menuju masyarakat informasi, "*knowledge based society*", yang mengakibatkan budaya masyarakat tidak akan menemukan dinamikanya sebagai "*learning culture*" dalam menyesuaikan dengan kemajuan peradaban manusia (Hemalik, 2003). Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural adalah ketersediaan guru profesional dan berkompentensi yang mengerti keragaman peserta didiknya dan memahami cara untuk memanfaatkan keragaman yang terdapat pada diri mereka dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang multikultural. Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi dan karakter guru yang multikultural, terlebih dahulu penulis akan memaparkan tentang konsep guru dan multikultural.

Secara sederhana, guru adalah orang yang berprofesi mengajar (Hornby, 1987). Lebih lanjut, menurut Khalifah dan Usmah (2009) guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bertugas menanamkan nilai-nilai

dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Sedangkan multikulturalisme berarti keragaman budaya (Mulyasa, 2005).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang multikultural adalah seorang tenaga pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman kebudayaan dan latar belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Untuk itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik (yakni guru) juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme dan humanisme.

Guru yang multikultural dituntut harus mampu merealisasikan tujuan akhir dari pendidikan multikultural yaitu menjadikan peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis (Singatullin, 2003). Lebih lanjut, guru harus mampu memanfaatkan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang menegakkan dan menghargai nilai-nilai pluralisme, demokrasi dan humanisme yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, keadilan, dan kejujuran berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan dimasa mendatang guru yang multikultural ini akan menghasilkan "generasi multikultural" yang memahami dan memiliki karakter kuat yang dapat menghargai perbedaan yang ada ditengah kehidupan masyarakat.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu (Sumiati dan Asra, 2009). Mengingat latar belakang dan budaya peserta didik yang beragam, maka mendidik merupakan sebuah profesi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan persiapan khusus (Suwito, 2005). Untuk mewujudkan tanggung jawab ini, khususnya bagi guru dengan keragaman peserta didik, ada beberapa karakter dan kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru yang multikultural.

Membahas masalah pendidikan tidak akan sempurna tanpa memasukkan pembahasan guru kedalamnya, karena guru merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengembangan pendidikan. Kurikulum yang baik hanya akan menjadi konsep

sia-sia tanpa penjabaran realistis atau hanya akan menjadi rencana kosong tanpa aksi nyata tanpa keberadaan guru yang berkarakter. Menurut Getteng (2011) guru secara umum seharusnya memiliki karakter kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Banyak atribut yang disandangkan kepada guru berkaitan dengan tugas mendidik yang diembannya, seperti pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pemandu, pembaharu (*inovator*), teladan atau model, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembongkar kemah, pembawa cerita dan aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya. Namun, penulis sepakat dengan konsep yang dipaparkan oleh Suyono dan Hariyanto (2011) bahwa karakteristik yang harus dimiliki guru yang multikultural adalah sebagai berikut.

Pertama, moral steward atau pemandu moral, yang mengenali nilai-nilai dan kapabilitas serta hak-hak para peserta didik. Hal ini menjadi penting mengingat akar dari pendidikan multikultural adalah hak asasi manusia. Untuk itu, seorang guru harus mampu menjaga terciptanya nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran.

Kedua, constructor atau pembangun, yang memahami berbagai pokok bahasan dan paham berbagai cara mengajarkannya untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Karakter ini adalah menuntut guru untuk membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memiliki kebesaran itu. Guru harus membangun kesadaran peserta didik bahwa dengan potensi yang dimilikinya ia dapat melebihi gurunya.

Ketiga, philoshoper atau ahli filsafat yang merefleksi secara kritis tentang apa yang tercapai dan belum tercapai selama pembelajaran. Dengan begitu, ia dapat menemukan solusi baru dalam pembelajaran yang lebih efektif dan optimal.

Keempat, fasilitator yang menciptakan kondisi aman, sehingga para siswa berani untuk mengambil resiko dan membuat kesalahan atau kegagalan dalam pembelajaran dan memberi waktu kepada mereka untuk mencobanya kembali. Guru harus memfasilitasi peserta didiknya untuk melakukan berbagai percobaan dalam menemukan hal-hal baru tanpa merasa takut gagal dengan menekankan pada proses yang terjadi, bukan hasil.

Kelima, the inquirer atau pencari tahu sejati, yang selalu mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk mencari tahu tentang berbagai hal yang telah dipelajari dan apa yang ingin dipelajarinya lebih lanjut.

Keenam, bridger atau menjadi jembatan, yang bermitra dengan orang tua, guru lain, dan komunitas lain para pemangku kepentingan sekolah untuk menjamin bahwa ruang kelas tanggap terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat, dan gurulah yang dituntut dapat menjembatani hal tersebut.

Ketujuh, the change maker atau pembuat perubahan, yang secara aktif mencari solusi dan mengejar perubahan dalam kelas, sekolah, wilayah, asosiasi guru, sosial dan politik yang berkaitan dengan masa depan pendidikan.

Secara sederhana kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk memutuskan sesuatu hal (Tim Redaksi Bahasa Indonesia, 2008). Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *competence* yang berarti *being competent; ability* atau kemampuan, kecakapan (Uno, 2008). Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan. Istilah ini sebenarnya memiliki banyak makna, seperti yang dikemukakan oleh Uzer Usman (2002), *descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*), *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Perbedaan pokok antara profesi ini dan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan erat dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru.

Dari gambaran pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru multikulturalis adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman diversitas kebudayaan dan latar belakang peserta didik, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Menurut Sinagatullin (2003), seorang guru yang multikultural setidaknya harus memiliki tiga komponen kompetensi yang meliputi, sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*).

Pertama, kompetensi sikap atau *attitude*. Kompetensi ini adalah bagian dari keahlian yang mendasar dan sangat penting yang harus dimiliki guru yang

multikultural. Perwujudan dari sikap guru ini tercermin pada perasaan, cara berfikir, menempatkan diri dalam pembelajaran dan berinteraksi kepada peserta didik yang memiliki keragaman perbedaan. Sikap ini dapat menggambarkan tingkat kualitas pemahaman dan kesiapan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang produktif dan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, seorang guru harus memiliki beberapa sikap sebagaimana berikut:

- a. Bersikap positif terhadap perbedaan. Seorang guru dituntut untuk memahami bahwa perbedaan pada manusia dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Bahkan, eksistensi perbedaan ini telah muncul sejak kelahiran umat manusia.
- b. Selalu berusaha untuk memahami dan mengikuti serta mengaktualisasikan perubahan cara pandang terhadap pendidikan.
- c. Berusaha secara terus-menerus memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang multikultural dan kehidupan global dengan mengikuti program-program peningkatan kemampuan guru, belajar tentang pengalaman-pengalaman dari guru-guru lain, atau berusaha belajar mengkaji secara mandiri.

Kedua, kompetensi yang berbasis pengetahuan atau *knowledge*. Guru yang berorientasi pada pendidikan multikultural dengan keragaman perbedaan pada peserta didik memiliki kesulitan yang lebih besar jika dibandingkan dengan guru yang hanya berorientasi pada standar kurikulum yang ada. Argumentasi kebenaran pernyataan ini adalah karena disamping tuntutan untuk menguasai masalah-masalah pendidikan dan pengetahuan yang luas, mereka juga dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran pada situasi keragaman perbedaan yang menuntut perlakuan secara humanis, demokratis dan pluralis sehingga dapat menyediakan kesempatan yang seimbang (*kesederajatan*) tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mewujudkan hal ini, guru yang multikultural diharapkan memiliki dan memahami pengetahuan-pengetahuan sebagaimana berikut.

- a. Etnisitas, wawasan kebangsaan, dan nilai-nilai global yang berlaku. Guru harus memahami ragam etnis dengan segala kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaannya, kebudayaan bangsa-bangsa, dan nilai-nilai luhur yang berlaku secara universal.
- b. Isu-isu seputar fenomena perbedaan-perbedaan yang ada. Seorang guru harus mengetahui bahwa perbedaan pada manusia yang meliputi perbedaan sosial, etnis, agama, bahasa, umur dan sebagainya adalah proses alami dalam sejarah

kehidupan manusia yang akan terus berlangsung dan mengalami perubahan-perubahan.

- c. Gaya belajar peserta didik. Seorang guru diharapkan dapat memahami pilihan-pilihan akademik peserta didik yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti: sosial, budaya, agama, latar belakang geografis, orang tua, psikologi, biofisika dan lingkungan.
- d. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi gaya belajar peserta didik, seperti cerita rakyat, lagu daerah, pepatah, peribahasa dan permainan.

Gagasan yang senada juga tercermin dari pandangan, bahwa guru harus menguasai dan memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional dan global misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (Yakin, 2005). Urgensi kompetensi pengetahuan ini bagi guru yang multikultural menjadi penting mengingat seorang guru juga dituntut harus kompeten dalam menghargai suku bangsa lain, agama yang dianut orang lain, sifat dan kebiasaan suku lain yang mesti dicontohkannya pada peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakter yang harus dimilikinya sebagai *moral steward* atau pemandu moral.

Ketiga, kompetensi keterampilan pedagogis. Keterampilan pedagogik merujuk pada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu (Zuriah, 2011). Guru yang multikultural harus dapat memanfaatkan keragaman yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Disamping itu, guru harus terampil dan mampu mengembangkan sikap positif peserta didik untuk memahami hal-hal seperti;

- a. Kearifan dan budaya-budaya lokal serta nilai-nilai global.
- b. Mengajarkan mereka untuk bersikap toleran terhadap budaya-budaya orang lain dan cara hidup mereka.
- c. Mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan dan perubahan keragaman yang ada.
- d. Menunjukkan sikap kasih sayang terhadap orang lain yang mengalami kondisi kesehatan dan kehidupan yang berbeda.
- e. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap lawan jenis.

Lebih daripada itu, seorang guru yang multikultural juga harus terampil dalam mengelola kelas yang multikultur, mengorganisasi pembelajaran, ikut bertanggung jawab dalam memberikan gagasan-gagasan dalam memajukan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan spesialisasinya, bersosialisasi dengan peserta didik yang memiliki keragaman perbedaan, dan selalu berusaha untuk mempelajari tentang etnografi (gambaran budaya).

James A. Banks, et.al. (2010) dalam *Multicultural Education*, menjelaskan bahwa kompetensi keterampilan pedagogis yang harus dimiliki oleh guru multikultural meliputi: (1) memelihara terciptanya kondisi kelas yang selalu menghargai warisan kebudayaan dan bahasa setiap peserta didik, (2) melakukan hubungan interaksi dengan setiap peserta didik selaku individu dan memahami dampak hubungan interaksi yang mereka lakukan terhadap orang lain, (3) memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama yang dapat menghapus tradisi pendekatan individualistis dan pembelajaran yang berpusat pada guru yang merupakan karakteristik aliran kebanyakan sekolah yang harus dirubah, (4) mengembangkan keterampilan belajar dengan melakukan pembelajaran dinamis yang tegas, intensif, dengan teknik intruksional yang sistematis, (5) melakukan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran dan aktivitas saling menasehati, (6) melakukan pengawasan terhadap peserta didik yang sering menimbulkan resiko sambil memanfaatkan kemauan belajar mereka yang tinggi dan mempertegas pembelajaran pada semua peserta didik, dan (7) menyiapkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan dukungan layanan dua bahasa bagi peserta didik yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau salah satu dari beberapa bahasa yang kemungkinan digunakan oleh keluarga imigran.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pendidikan multikultural harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya kesadaran masyarakat luas akan eksistensi keragaman yang rawan akan konflik. Tanpa guru dengan kompetensi multikultural, maka sulit diwujudkan tatanan pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Kompetensi guru merupakan dasar untuk mengukur keterampilan pembelajaran dan kepribadian. Kedudukan guru mempunyai posisi penting dalam lembaga pendidikan karena kondisi guru mempunyai hubungan langsung dengan perkembangan pengetahuan peserta didik. Kesadaran peserta didik terhadap

multikultural sangat penting sebagai konsekuensi sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Ini adalah kesepakatan para pendiri bangsa yang mesti mendapatkan dukungan para guru yang mengisi pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang strategis menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Namun kualitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru. Guru mempunyai makna penting pada aspek pengajaran, pembinaan, pelatihan dan pengevaluasian yang mempengaruhi kualitas peserta didik. Keahlian guru mesti dapat dukungan sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Sarana itu dapat berupa tempat belajar dan sarana alat teknologi pembelajaran. Sarana tersebut dapat sebagai pendukung analisis sosial dalam mengelola multikultural di tengah-tengah masyarakat pendidikan yang menghendaki homogenitas nilai dan sikap kepada warga sekolah. Untuk itu kompetensi guru memiliki arti yang kontekstual dan fungsional bukan struktural. Pengembangan kompetensi guru dapat diuraikan pada tingkat kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogi (Hambali, 2015).

Kesimpulan

1. Dinamika pendidikan yang berubah jelas nampak pada visi dan misi, tujuan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai dengan demikian perlu disempurnakan, contoh utama yang sering terjadi yaitu tentang perubahan kurikulum yang selalu berubah disesuaikan dengan kebutuhan jaman yang juga berubah. Contoh lain keberadaan fasilitas yang belum merata sangat berbeda antara sekolah-sekolah yang berada di kota dan di pedesaan, kemajuan teknologi yang menggunakan komputer belum merata apalagi yang sekolahnya jauh di pedesaan. Begitu pula penerapan *full day school* belum sepenuhnya bisa dilaksanakan. Kemampuan para guru pun masih belum memadai terutama yang sifatnya profesional dan berkompetensi diperlukan pembinaan dan pelatihan-pelatihan. Disamping itu masalah gaji juga masih terbatas terutama bagi guru honorer sehingga guru datang ke sekolah hanya sekedar mengajar dalam artian potensi seorang pendidik masih rendah. Selain itu yang terakhir pengawasan dari orang tua dan pemerintah mengenai kinerja seorang guru, fasilitas sekolah-sekolah dan ketidaksetaraan masih rendah. Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami dinamika yang berubah-ubah.

2. Sistem pendidikan yang berbeda-beda secara budaya. Hal ini terlihat pada perubahan kebudayaan yang merubah pendidikan dan begitu pula sebaliknya sistem pendidikan akan selalu berorientasi pada perubahan budaya. Pendidikan merupakan suatu proses yang membuat seseorang masuk dalam suatu budaya dan membuat berperilaku mengikuti budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam perwujudannya sebagai negara yang memiliki budaya yang beranekaragam, tentunya tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya. Di Indonesia tugas pendidikan dilandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang mampu menyatukan dan mempersatukan elemen masyarakat. Berbeda tapi tetap satu “Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan motto negara yang mencerminkan keanekaragaman budaya itu.
3. Perkembangan dan kompetensi guru multikultural. Guru semestinya memahami perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik untuk kemudian menjadikannya sebagai pendidik yang profesional dan berkompentensi dalam perkembangan multikultural. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa belum semua guru memahami posisinya sebagai pendidik dengan segala kompleksitas tugas dan tanggungjawabnya dengan demikian diperlukan pemahaman melalui pendidikan dan pelatihan terhadap guru multikultural. Bahkan tanpa disadari guru sering memberikan perbedaan-perbedaan yang cenderung menghapus hak-hak asasi dengan memaksakan “keseragaman dalam keragaman mereka”. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakter dan kompetensi yang dimiliki belum sesuai dengan nilai-nilai dari multikultural. Disarankan dalam merekrut guru perlu dipertimbangkan karakter dan kompetensi yang dimiliki yang akan mempengaruhi potensi peserta didik. Guru yang multikultural adalah seorang tenaga pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman kebudayaan dan latar belakang atau bahkan dunia secara keseluruhan. Tanpa guru dengan kompetensi multikultural maka sulit diwujudkan terutama pranata sosial yaitu sekolah yang dapat mewujudkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar Arifin H. (2003). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Azyumardi Azra. (2009). "Pengantar," dalam Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Banks, J. A. and Cherry A. McGee Banks. Eds. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Seattle and Bothel: Jhon Wiley & Sons Inc.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2005). *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala
- Effendy, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama,
- Getteng, A. R. (2011). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 3. Yogyakarta: Graha Guru
- Hamalik, O. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hambali, M. (2015). Guru PAI Dan Multikultural. Presented at Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS). Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/178/1/Guru%20PAI%20dan%20Multikultural.edit%20finish.pdf>
- Kapraja Sangadji. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Kurikulum. *Jurnal Biology Science & Education*, 5 (1), 38-45.
- Khalifah, M. dan Usamah Q. (2009). *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuswaya Wihardit. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 96-105.
- Little John. (1996). *Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maliki. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Meilani Dhamayanti. (2014). Komunikasi Lintas Budaya Di Institusi Pendidikan, Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi. *Jurnal Sociae Polites*, 15 (2), 191-199.

- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Naim, N. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ruzz Media
- Singatullin, I. M. (2003). *Constructing Multicultural Education In a Diverse Society*. Lanham, Maryland, and London: A Scareerow Education Book, 2003.
- Sukardjo dan Komarudin. (2009). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suryosubroto. (1982). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional. Edisi II*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futirstik*. Jakarta: Bumi Aksara.